



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan *Perceived Social Support* dengan Perilaku *Non-suicidal Self-Injury* pada Remaja

FATHIYYA NURUL IZZAH & ATIKA DIAN ARIANA*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *perceived social support* dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja. *Perceived social support* adalah bentuk dukungan sosial yang dipercaya tersedia oleh individu dan memiliki tiga dimensi, yaitu keluarga, teman sebaya, serta *significant others*. Sementara itu, perilaku *non-suicidal self-injury* merupakan perilaku menyakiti diri sendiri tanpa maksud bunuh diri. Penelitian ini dilakukan pada 146 remaja yang pernah menyakiti diri sendiri tanpa berniat untuk bunuh diri. Alat ukur yang digunakan adalah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* oleh Zimet dan *Inventory of Statements about Self-Injury* milik Klonsky dan Glenn. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho* dengan bantuan program *Jamovi 1.2.27 for Windows*. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived social support* dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja ($p=0.715$; $r=0.030$).

Kata kunci: *dukungan sosial, non-suicidal self-injury, remaja*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between perceived social support and non-suicidal self-injury behavior in adolescents. Perceived social support is a form of social support that is believed to exist in every individual and has three dimensions, which are family, friends, and significant others. While non-suicidal self-injury behavior is a form of self-injury behavior without suicidal intent. This study was conducted on 146 adolescents who had self-harm without contemplating suicide. The data collection tools used in this research are the Multidimensional Scale of Perceived Social Support by Zimet and the Inventory of Statements about Self-Injury by Klonsky and Glenn. The data analysis technique is the Spearman's rho correlation technique using the help of Jamovi 1.2.27 for Windows program. The results of the analysis indicate that there was no significant relationship between perceived social support and non-suicidal self-injury behavior in adolescents ($p=0.715$; $r=0.030$).

Keywords: *adolescents, non-suicidal self-injury, social support*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 70-77

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: atika.ariana@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Perilaku menyakiti diri sendiri atau *non-suicidal self-injury* telah menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian, terlebih pada bidang kesehatan masyarakat. *Non-suicidal self-injury* atau NSSI adalah perilaku merusak jaringan tubuh sendiri secara langsung dan disengaja tanpa ada niat untuk mati dan di luar konteks prosedur yang disetujui secara sosial atau medis (Nock & Mendes, 2008). Penelitian-penelitian terdahulu telah mengungkap bahwasanya angka keterlibatan individu dalam perilaku ini cukup tinggi, terutama pada remaja. Menurut Sornberger dkk., (2012) mayoritas penelitian telah menemukan bahwa antara 14% sampai 24% remaja pernah terlibat perilaku *non-suicidal self-injury* setidaknya sekali dalam seumur hidup. Penelitian Laye-Gindhu & Schonert-Reichl (2005) pada remaja di Kanada menemukan bahwa 15% sampel remaja terlibat *non-suicidal self-injury* yang disertai peningkatan perilaku antisosial, tekanan emosional, masalah kemarahan, harga diri yang rendah, dan perilaku berisiko kesehatan. Pada sampel di Amerika Serikat, terdapat 46,5% remaja terlibat NSSI dimana 28% di antaranya termasuk dalam kategori sedang dan berat (Lloyd-Richardson dkk., 2007). Di samping itu, pada penelitian Wan dkk. (2020) di China, sebesar 38,5% remaja setidaknya satu kali pernah terlibat *non-suicidal self-injury*. Di Indonesia sendiri, Survei Yougov (2019 dalam Ho, 2019) telah menemukan bahwa lebih dari sepertiga orang Indonesia pernah melakukan perilaku menyakiti diri sendiri (36%), adapun di kalangan anak muda, sebanyak 45% pernah terlibat perilaku melukai diri sendiri ini.

Tingginya angka keterlibatan remaja pada perilaku *non-suicidal self-injury* disebabkan adanya peningkatan tekanan emosional selama periode perkembangannya yang didukung pula dengan kombinasi perkembangan otak yang belum matang, sehingga remaja berpotensi mengalami risiko yang impulsif (Martin dkk., 2016). Beberapa faktor determinan dari perilaku NSSI sendiri diantaranya adalah faktor intrapersonal yang meliputi pengalaman traumatis selama masa kanak-kanak. Pengalaman traumatis ini meliputi penganiayaan, kekerasan dan disfungsi orang tua, pelecehan emosional dan fisik, serta perpisahan atau perceraian orang tua. Pengalaman tersebut menimbulkan tekanan dan *distress* yang tinggi kepada individu, akan tetapi disertai dengan tingkat toleransi yang rendah terhadap *distress* tersebut. Kondisi ini ditemukan mempengaruhi keterlibatan remaja dalam NSSI, dimana ketika remaja memiliki tingkat toleransi terhadap *distress* yang rendah, mereka cenderung mengalami disregulasi emosi dan emosi yang tidak diekspresikan, sehingga mengarah pada koping maladaptif seperti perilaku *non-suicidal self-injury* (Baetens dkk., 2014; Paivio & McCulloch, 2004; Tang dkk., 2016). Selain faktor-faktor tersebut, faktor interpersonal juga mempengaruhi, seperti *stress* interpersonal dan *bullying*. *Stress* interpersonal seperti perasaan tidak dianggap, kesepian, dan merasa ditolak oleh teman sebaya menyumbang kemungkinan perilaku menyakiti diri sendiri pada remaja, mengingat perilaku teman sebaya memiliki peran penting pada periode perkembangan remaja (Nock dkk., 2009).

Sejalan dengan peran penting teman sebaya bagi remaja, adanya dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif bagi individu dengan NSSI, khususnya pada remaja (Christoffersen dkk., 2015; Wedig & Nock, 2007; Xin dkk., 2020). Bagi remaja yang memiliki beberapa bentuk dukungan sosial ditemukan mengalami penurunan dalam kemungkinan terlibat *non-suicidal self-injury* sebesar 26% (Baiden dkk., 2017). Kurangnya dukungan sosial menjadi salah satu prediktor signifikan dalam timbulnya perilaku NSSI serta terlibat dalam pemeliharaan dan keparahan NSSI itu sendiri (Muehlenkamp dkk., 2012). Menurut Young (2006), dukungan sosial sendiri dibagi menjadi dua bentuk, yakni *receive social support* dan *perceived social support*. *Receive social support* merupakan bentuk dukungan sosial yang diterima oleh individu dan didasari oleh jumlah dukungan sosial yang diberikan orang lain, sedangkan *perceived*

social support adalah dukungan yang individu percayai tersedia untuknya, dimana dukungan tersebut dapat diberikan dengan menanyakan sejauh mana individu mempersepsikan atau mempercayai bahwa dirinya diberi dukungan oleh orang lain. *Perceived social support* dapat bersumber dari keluarga, orang tua, teman sebaya, dan *significant others* atau orang yang dianggap istimewa oleh individu (Zimet dkk., 1988). Menyoroti pentingnya dukungan sosial terhadap perilaku *non-suicidal self-injury*, terdapat kesenjangan temuan penelitian, dimana pada studi Lin dkk., (2017) pada remaja di Taiwan, dukungan sosial secara keseluruhan tidak ditemukan berhubungan secara signifikan dengan perilaku *non-suicidal self-injury*. Kesenjangan lain ditemukan pada penelitian Turner dkk. (2016) yang menyatakan bahwa seseorang dengan *perceived social support* yang tinggi akan lebih mungkin terlibat dalam perilaku *non-suicidal self-injury*. Lebih lanjut, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa *perceived social support* meningkat ketika tindakan NSSI diungkapkan kepada orang lain, sehingga dalam beberapa kasus dapat meningkatkan intensi NSSI di masa depan. Hasil penelitian Turner dkk. (2016) ini mendukung model penguatan interpersonal NSSI yang diusulkan oleh Nock & Prinstein (2004).

Menurut Nock & Prinstein (2004), perilaku *non-suicidal self-injury* memiliki beberapa fungsi potensial yang dikelompokkan menjadi dua kategori, fungsi intrapersonal dan interpersonal. Kedua fungsi tersebut dikembangkan menjadi Model Empat Faktor atau *Four Factor Model (FFM)* yang terdiri dari (1) *automatic negative reinforcement*, fungsi untuk mengurangi keadaan internal yang tidak menyenangkan, seperti menghilangkan perasaan mati rasa dan kosong, (2) *automatic negative reinforcement*, yang bertujuan membangkitkan perasaan positif seperti untuk dapat merasakan sesuatu, meskipun hal tersebut menyakitkan, (3) *social negative reinforcement*, yakni untuk menghindari keharusan melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan dari tuntutan interpersonal, serta (4) *social positive reinforcement*, yang berfungsi untuk mendapatkan perhatian atau meningkatkan dukungan sosial, seperti mencoba mendapat reaksi dari seseorang, bahkan jika itu adalah reaksi negatif. Temuan Turner dkk. (2016) dapat menjelaskan fungsi keempat yakni *social positive reinforcement*, sehingga membuat dukungan sosial, dalam hal ini *perceived social support*, dapat berperan sebagai faktor risiko dari keterlibatan individu dalam perilaku *non-suicidal self-injury*.

Adanya temuan yang bertentangan mengenai peran dukungan sosial pada perilaku NSSI, terutama pada *perceived social support*, menjadi masalah penelitian yang ingin penulis kaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian mengenai hal tersebut masih minim dalam konteks remaja di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menguji hubungan *perceived social support* dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja. Dengan uji korelasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara empiris serta membuktikan hubungan dari kedua variabel tersebut.

METODE

Desain Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif-eksplanatori dengan desain survei *cross-sectional*. Penelitian eksplanatori dipilih karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara *perceived social support* dengan perilaku NSSI pada remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui media sosial.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia 12-21 tahun yang pernah melakukan perilaku menyakiti diri sendiri tanpa berniat untuk bunuh diri. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* dan didapati sebanyak 146 orang berpartisipasi dalam penelitian ini ($M_{usia} = 18.6$; $SD_{usia} = 2,33$; 90,4% perempuan). Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta membaca *informed consent* dan menyetujui hal-hal yang terdapat dalam *informed consent* tersebut. Berdasarkan data demografis, partisipan penelitian ini paling banyak berasal dari Jakarta (12,3%), diikuti kota Surabaya dan Bandung (9,6%), dan Tangerang (6,9%).

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *perceived social support* adalah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* atau MSPSS yang dikembangkan oleh Zimet dkk., (1988). MSPSS terdiri dari 12 aitem yang mewakili 3 dimensi *perceived social support* masing-masing sebanyak 4 aitem. Skala MSPSS adalah skala *likert* dengan 7 pilihan jawaban (1='sangat tidak setuju', 7='sangat setuju'), dan koefisien reliabilitas yang baik ($\alpha = .894$).

Variabel dependen yakni perilaku *non-suicidal self-injury* diukur menggunakan skala ISAS atau *Inventory of Statement About Self-Injury* yang dikembangkan oleh Klonsky dan Glenn (2009). Skala ini terbagi menjadi dua bagian yang mengukur perilaku dan fungsi NSSI. Bagian pertama mencakup bentuk perilaku NSSI sedangkan bagian kedua mencakup pertanyaan yang mengukur 13 fungsi potensial NSSI. Skala ISAS memiliki 3 pilihan jawaban (0='tidak sesuai'; 1='agak sesuai'; 2='sangat sesuai') dengan koefisien reliabilitas yang baik ($\alpha = .895$). Pemerolehan skor didapat dengan menjumlahkan seluruh aitem pada masing-masing skala.

Peneliti melakukan uji normalitas untuk uji asumsi guna melihat apakah persebaran data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-wilk* dengan pengambilan keputusan jika nilai $p > 0.05$, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Dalam uji normalitas yang dilakukan didapati nilai p sebesar 0.016 untuk variabel *perceived social support* dan 0.084 pada perilaku NSSI. Hasil uji normalitas pada variabel *perceived social support* memiliki nilai $p < 0.05$ sehingga distribusi data pada penelitian ini tidak normal dan teknik uji korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi non-parametrik.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* untuk menguji hipotesis penelitian. Uji korelasi juga dibantu dengan perangkat lunak *Jamovi 1.2.27 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada variabel *perceived social support* $M = 42.1$; $SD = 14.8$ dan pada perilaku *non-suicidal self-injury* $M = 37$; $SD = 13$. Peneliti melakukan pnormaan pada variabel *perceived social support* dan diketahui hasilnya sebanyak 88 partisipan termasuk ke dalam kategori sedang (60,3%), sebanyak 28 orang pada kategori rendah (19,2%) dan 30 sisanya adalah kategori tinggi (20,5%). Adapun pada bagian kedua ISAS yang mengukur fungsi perilaku NSSI, ditemukan bahwa fungsi dominan yang paling mencerminkan alasan dari sampel adalah *affect regulation* dan *self-punishment*, dimana keduanya adalah aspek dari fungsi intrapersonal. Sebaliknya, fungsi yang paling rendah adalah fungsi yang berorientasi interpersonal, yakni *revenge* dan *peer-bonding*. Berdasarkan hasil uji korelasi

diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived social support* dan perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja ($r(146)=0,030$; $p=0.715$).

DISKUSI

Penelitian ini menguji hubungan antara variabel *perceived social support* dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja yang pernah melakukan perilaku menyakiti diri sendiri. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak, dimana diketahui tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Lin dkk. (2017) pada remaja di Taiwan yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan *non-suicidal self-injury*.

Ditolaknya hipotesis penelitian dimungkinkan karena adanya faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku NSSI pada remaja yang tidak diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan *systematic review non-suicidal self-injury* oleh Cipriano dkk. (2017) penyebab utama berasal dari trauma masa kanak-kanak yang disertai pula oleh komorbiditas dengan banyak gangguan, misalnya gangguan kepribadian ambang (*borderline personality disorder*) dan gangguan makan (*eating disorders*). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Xu dkk. (2019) pada remaja di China, dimana *perceived social support* ditemukan tidak memediasi hubungan antara kekerasan di masa kanak-kanak dengan *non-suicidal self-injury* secara signifikan. Adapun menurut penelitian Evans dkk., (2013) ketika individu mengalami trauma yang tinggi atas penganiayaan, adanya *perceived social support* justru dapat mengurangi *buffering effect*, khususnya jika dukungan tersebut bersumber keluarga. *Buffering effect* sendiri adalah proses dimana sumber daya psikososial dapat mengurangi dampak *stress* kehidupan pada kesejahteraan psikologis individu. Dengan kata lain, pengaruh *perceived social support* dalam mengurangi dampak *stress* individu yang memiliki trauma atas pengalaman merugikan tersebut tidak signifikan. Ada atau tidaknya dukungan sosial yang dirasakan, remaja tetap memiliki risiko terhadap perilaku *non-suicidal self-injury*.

Selain faktor dari variabel di luar penelitian ini, ditolaknya hipotesis penelitian dapat disebabkan oleh sampel yang kurang representatif, dimana responden pada penelitian ini hanya sebanyak 146 orang. Disamping itu, sampel juga didominasi oleh kelompok usia 19-21 tahun (57,5%) sedangkan menurut Cipriano dkk. (2017) onset usia NSSI paling sering terjadi pada masa remaja awal, yakni antara usia 12 dan 14 tahun, meskipun ada juga temuan yang melaporkan bahwa perilaku NSSI ditemukan pada anak di bawah usia 12 tahun.

SIMPULAN

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived social support* dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja dan hipotesis penelitian ditolak. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji perilaku *non-suicidal self-injury* dengan variabel lain dalam lingkup interpersonal yang dapat menjelaskan fungsi interpersonal dari perilaku NSSI tersebut. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya untuk memperbanyak jumlah sampel penelitian dengan memperluas cakupan pengambilan data sehingga sampel dapat lebih representatif. Adapun mengingat hasil temuan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya di negara lain, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode kualitatif agar dapat mengetahui lebih dalam mengenai persepsi responden atas dukungan sosial yang mereka terima. Untuk para orang tua,

guru, dan remaja yang pernah melakukan *non-suicidal self-injury* diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengetahuan dan bahan refleksi. Orang tua diharapkan dapat memahami dinamika perkembangan usia remaja sehingga dapat memahami perkembangan anak dengan berbagai karakteristik perkembangan mereka. Selain itu, saran untuk para remaja pelaku NSSI diharapkan tidak hanya mengandalkan dukungan dari orang lain, namun juga melakukan *self-care* atau menghubungi layanan profesional agar dapat menemukan koping yang efektif dan adaptif sehingga tidak berkebutakan dengan perilaku maladaptif dan merugikan seperti melukai diri sendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Ayah, Mama, kakak-kakak saya dan seluruh teman-teman yang telah mendukung penulis selama proses penelitian berlangsung. Adapun penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang turut serta membantu dalam penulisan naskah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Fathiyya Nurul Izzah dan Atika Dian Ariana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Baetens, I., Claes, L., Onghena, P., Grietens, H., Van Leeuwen, K., Pieters, C., Wiersema, J. R., Griffith, J. W., & Leuven, K. (2014). *Non-suicidal self-injury in adolescence: A longitudinal study of the relationship between NSSI, psychological distress and perceived parenting*. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.05.010>
- Baiden, P., Stewart, S. L., & Fallon, B. (2017). The role of adverse childhood experiences as determinants of non-suicidal self-injury among children and adolescents referred to community and inpatient mental health settings. *Child Abuse and Neglect*, 69(November 2016), 163–176. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.04.011>
- Christoffersen, M. N., Møhl, B., Depanfilis, D., & Schjødt Vammen, K. (2015). Non-Suicidal Self-Injury- Does social support make a difference? An epidemiological investigation of a Danish national sample. *Child Abuse & Neglect*, 44, 106–116. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.10.023>
- Cipriano, A., Cella, S., & Cotrufo, P. (2017). Nonsuicidal self-injury: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 8, 1946. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01946>
- Evans, S. E., Steel, A. L., & DiLillo, D. (2013). Child maltreatment severity and adult trauma symptoms: Does perceived social support play a buffering role? *Child Abuse & Neglect*, 37(11), 934–943. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.005>
- Ho, K. (2019, Juni 26). *Seperempat orang Indonesia pernah memiliki pikiran untuk bunuh diri*. Diunduh dari <https://id.yougov.com/id/news/2019/06/26/seperempat-orang-indonesiapernah-memiliki-pikiran/>

- Klonsky, E. D., & Glenn, C. R. (2009). Assessing the functions of non-suicidal self-injury: Psychometric properties of the Inventory of Statements About Self-injury (ISAS). *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 31(3), 215–219. <https://doi.org/10.1007/S10862-008-9107-Z>
- Laye-Gindhu, A., & Schonert-Reichl, K. A. (2005). Nonsuicidal self-harm among community adolescents: Understanding the “whats” and “whys” of self-harm. *Journal of Youth and Adolescence*, 34(5), 447–457. <https://doi.org/10.1007/s10964-005-7262-z>
- Lin, M. P., You, J., Ren, Y., Wu, J. Y. W., Hu, W. H., Yen, C. F., & Zhang, X. (2017). Prevalence of nonsuicidal self-injury and its risk and protective factors among adolescents in Taiwan. *Psychiatry Research*, 255, 119–127. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.05.028>
- Lloyd-Richardson, E. E., Perrine, N., Dierker, L., & Kelley, M. L. (2007). Characteristics and functions of non-suicidal self-injury in a community sample of adolescents. *Psychological Medicine*, 37(8), 1183–1192. <https://doi.org/10.1017/S003329170700027X>
- Martin, J., Bureau, J.-F., Yurkowski, K., Fournier, T. R., Lafontaine, M.-F., & Cloutier, P. (2016). Family-based risk factors for non-suicidal self-injury: Considering influences of maltreatment, adverse family-life experiences, and parent-child relational risk. *Journal of Adolescence*, 49, 170–180. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.03.015>
- Muehlenkamp, J. J., Claes, L., Havertape, L., & Plener, P. L. (2012). International prevalence of adolescent non-suicidal self-injury and deliberate self-harm. In *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health* (Vol. 6). <https://doi.org/10.1186/1753-2000-6-10>
- Nock, M. K., & Mendes, W. B. (2008). Physiological Arousal, Distress Tolerance, and Social Problem-Solving Deficits Among Adolescent Self-Injurers. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 76(1), 28–38. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.76.1.28>
- Nock, M. K., & Prinstein, M. J. (2004). A functional approach to the assessment of self-mutilative behavior. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 72(5), 885–890. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.72.5.885>
- Nock, M. K., Prinstein, M. J., & Sterba, S. K. (2009). Revealing the Form and Function of Self-Injurious Thoughts and Behaviors: A Real-Time Ecological Assessment Study Among Adolescents and Young Adults. *Journal of Abnormal Psychology*, 118(4), 816–827. <https://doi.org/10.1037/a0016948>
- Paivio, S. C., & McCulloch, C. R. (2004). Alexithymia as a mediator between childhood trauma and self-injurious behaviors. *Child Abuse and Neglect*, 28(3), 339–354. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2003.11.018>
- Sornberger, M. J., Heath, N. L., Toste, J. R., & McLouth, R. (2012). Nonsuicidal self-injury and gender: Patterns of prevalence, methods, and locations among adolescents. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 42(3), 266–278. <https://doi.org/10.1111/j.1943-278X.2012.0088.x>
- Tang, J., Yang, W., Ahmed, N. I., Ma, Y., Liu, H. Y., Wang, J. J., Wang, P. X., Du, Y. K., & Yu, Y. Z. (2016). Stressful Life Events as a Predictor for Nonsuicidal Self-Injury in Southern Chinese Adolescence: A Cross-Sectional Study. *Medicine*, 95(9). <https://doi.org/10.1097/MD.0000000000002637>
- Turner, B. J., Cobb, R. J., Gratz, K. L., & Chapman, A. L. (2016). The role of interpersonal conflict and perceived social support in nonsuicidal self-injury in daily life. *Journal of Abnormal Psychology*, 125(4), 588–598. <https://doi.org/10.1037/abn0000141>

- Wan, Y., Chen, R., Wang, S., Clifford, A., Zhang, S., & Orton, S. (2020). *Associations of coping styles with nonsuicidal self-injury in adolescents: Do they vary with gender and adverse childhood experiences?* <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104470>
- Wedig, M. M., & Nock, M. K. (2007). Parental expressed emotion and adolescent self-injury. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 46(9), 1171–1178. <https://doi.org/10.1097/chi.0b013e3180ca9aaf>
- Xin, M., Yang, X., Liu, K., Naz Boke, B., & Bastien, L. (2020). Impact of Negative Life Events and Social Support on Nonsuicidal Self-Injury Among Chinese Middle School Students. *American Journal of Men's Health*, 14(4). <https://doi.org/10.1177/1557988320937124>
- Xu, H., Song, X., Wang, S., Zhang, S., Xu, S., & Wan, Y. (2019). Mediating Effect of Social Support in the Relationship Between Childhood Abuse and Non-Suicidal Self-Injury Among Chinese Undergraduates: The Role of Only-Child Status. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20). <https://doi.org/10.3390/IJERPH16204023>
- Young, K. W. (2006). Social support and life satisfaction. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 10, 155-164.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/S15327752JPA5201_2